

BAB V

BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

APRESIASI SASTRA

A. Bahan Ajar Cerita Rakyat

Pembelajaran sastra khususnya prosa pada jenjang Sekolah Menengah pada dasarnya bertujuan mengembangkan potensi dan kreativitas serta menambah pengalaman hidup sesuai dengan kemampuannya, serta mengenali dan mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan mengembangkan daya apresiasi siswa terhadap nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra secara keseluruhan.

Hasil penelitian pada analisis struktur, fungsi dan nilai dalam Legenda Tanjung Lesung perlu ditindaklanjuti, yaitu dengan mengajukan hasil penelitian tersebut sebagai bahan ajar. Bahan ajar ini diajukan karena Legenda Tanjung Lesung merupakan salah satu sastra lisan yang ada di Kabupaten Pandeglang dan belum banyak dikenal siswa. Oleh karena itu, melalui pembelajaran prosa khususnya cerita rakyat, siswa dapat mengetahui lebih banyak tentang nilai-nilai dalam masyarakat masa lampau.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memiliki kriteria yang mengisyaratkan layak tidaknya dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pertama, relevansi cerita dengan tujuan, tema, dan standar kompetensi yang tertuang dalam silabus. Artinya, cerita yang disajikan memenuhi standar yang tidak menyimpang dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK/KD) yang tertuang dalam silabus pembelajaran. Cerita rakyat Legenda Tanjung Lesung disarankan menjadi bahan ajar karena memang sesuai dengan pokok bahasan dalam silabus bahasa Indonesia. Tentang materi pembelajaran cerita rakyat dapat kita temukan pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII seperti berikut ini.

		<p>dan menarik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat 	<p>menarik itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok cerita ○ Merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang baik dan menarik ○ Berlatih bercerita ○ Bercerita dengan urutan yang baik, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat 		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Berdasarkan silabus tersebut di atas, guru kemudian menjabarkannya ke dalam format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

B. Contoh Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP...
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: Mendengarkan
Kopetensi Dasar	: 5. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan
	: 5.1 Menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan
	: 5.2 Menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang
Alokasi waktu	: 2x 40 menit

I. Tujuan Pembelajaran

Enceng Tiswara Jatnika, 2014
KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

1. Peserta didik dapat menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan

II. Materi Pembelajaran

- a. Cara menemukan hal-hal menarik dari cerita rakyat/dongeng (*Legenda Tanjung Lesung*) dan implementasinya

III. Metode Pembelajaran

Pemodelan, Tanya jawab, inkuiri dan demonstrasi

IV. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama :

A. Kegiatan Awal

Apersepsi :

Peserta didik mendengarkan penyajian cerita rakyat (*Legenda Tanjung Lesung*)

Motivasi :

Menemukan ide-ide yang menarik dari cerita rakyat (*Legenda Tanjung Lesung*)

B. Kegiatan Inti

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* dan belajar dari aneka sumber;
- Peserta didik mencermati ide-ide menarik dari cerita rakyat (*Legenda Tanjung Lesung*)
- Peserta didik menemukan ide-ide menarik dari cerita rakyat (*Legenda Tanjung Lesung*)
- menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

▪ ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

▪ ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - membantu menyelesaikan masalah;
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

C. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

V. Sumber belajar

1. Kaset/CD cerita rakyat
2. Buku teks
3. Teks Cerita Legenda Tanjung Lesung

VI. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menemukan ide-ide menarik dalam cerita rakyat Legenda Tanjung Lesung • Mampu merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal menarik cerita rakyat Legenda Tanjung Lesung 	Tes tulis	Uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasilah ide-ide menarik yang terdapat dalam dongeng yang disajikan secara lisan ini! • Rangkaikanlah ide-ide menarik yang berasal dari cerita rakyat yang kamu dengarkan sehingga menjadi hal-hal menarik dari cerita tersebut!
<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menemukan isi cerita rakyat/legenda yang diperdengarkan 	Tes tulis	Uraian	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah isi legenda yang kamu dengarkan secara lisan!

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Identifikasikan sekurang-kurangnya 3 ide menarik yang terdapat dalam cerita Legenda Tanjung Lesung

	Kegiatan	Skor
1.	Peserta didik dapat mengidentifikasi sekurang-kurangnya tiga ide yang menarik dalam legenda Tanjung Lesung	3
2.	Peserta didik dapat mengidentifikasi hanya dua ide yang menarik dalam legenda Tanjung Lesung	2
3.	Peserta didik dapat mengidentifikasi hanya satu ide yang menarik dalam legenda Tanjung Lesung	1
4.	Peserta didik tidak dapat mengidentifikasi ide yang menarik dalam legenda Tanjung Lesung	0

Rangkaikanlah ide-ide menarik yang berasal dari legenda yang kamu dengarkan sehingga menjadi hal-hal menarik dari legenda tersebut !

	Kegiatan	Skor
1	Peserta didik dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari legenda sekurang-kurangnya tiga hal yang menarik	3
2	Peserta didik dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari legenda hanya dua hal yang menarik	2
3	Peserta didik dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari legenda hanya satu hal yang menarik	1
4	Peserta didik tidak dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari legenda menjadi hal yang menarik	0

Tuliskanlah pokok-pokok isi dongeng yang disajikan secara lisan!

	Kegiatan	Skor
--	----------	------

1. Peserta didik dapat menuliskan pokok-pokok isi dongeng :	
a. Siapa tokoh utama ?	1
b. Di mana kejadiannya ?	1
c. Kapan kejadiannya ?	1
d. Bagaimana kejadiannya ?	1
2. Peserta didik tidak menuliskan apa-apa	0

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sbb. :
 Nilai = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

C.Contoh Buku Pengayaan Teks Cerita

Penginfentarian cerita rakyat Legenda Tanjung Lesung dipandang perlu sebagai tindak lanjut pelestarian cerita rakyat itu sendiri. Setelah penginfentarisasian kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan buku pengayaan berupa buku teks cerita rakyat Legenda Tanjung Lesung untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar cerita rakyat.

Adapun susunan buku pengayaan tersebut dapat dilihat pada perkiraan daftar isi buku seperti di bawah ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAGIAN I PUTERI AYU SITI MUNIGAR DAN RADEN BUDUG

BAGIAN II ASAL USUL TANJUNG LESUNG

BAGIAN III HIKAYAT TANJUNG LESUNG

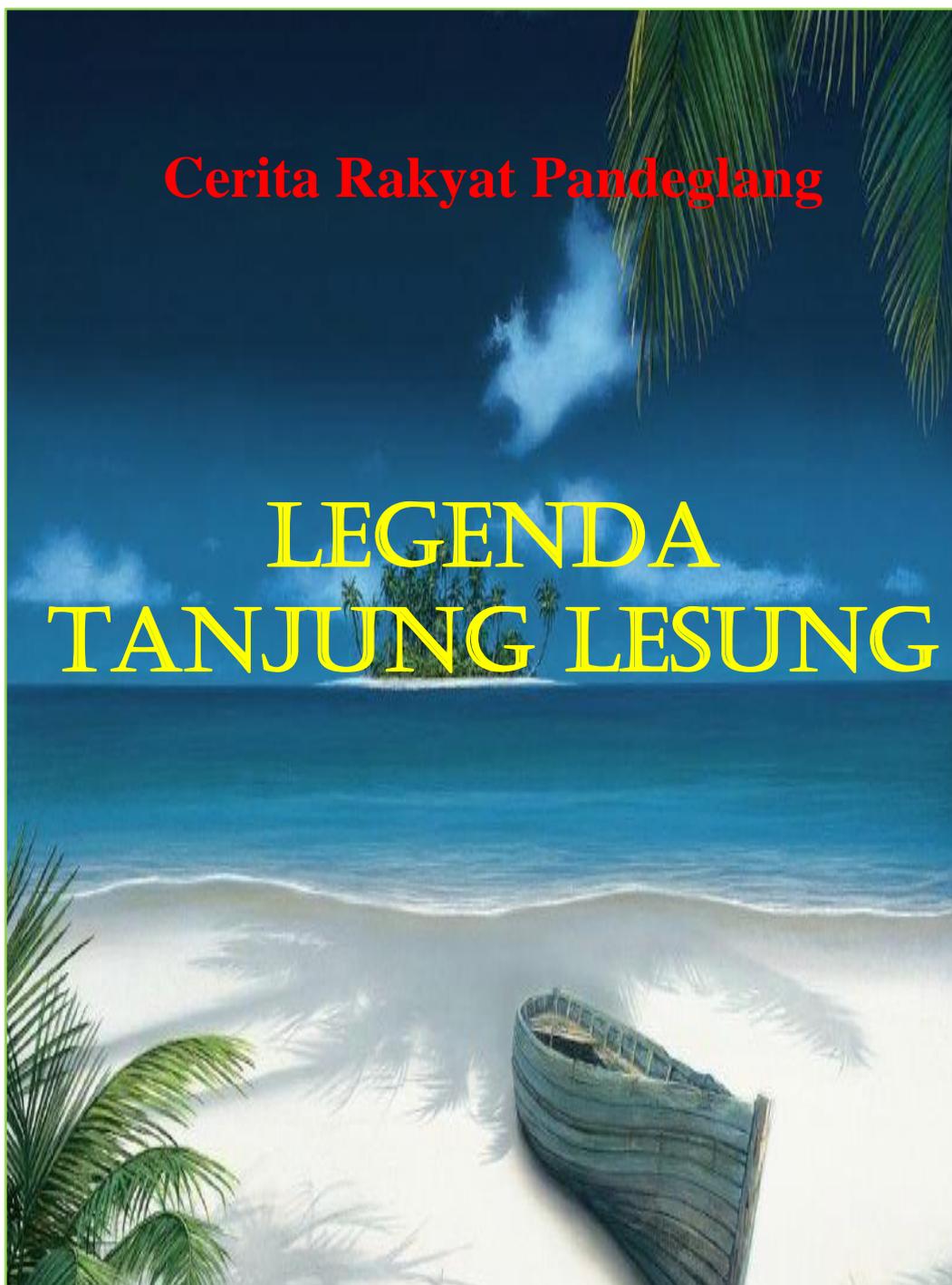
Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BIOGRAFI SINGKAT

Contoh Ilustrasi Buku Pengayaan Cerita Legenda Tanjung Lesung



Diceritakan kembali oleh Enceng Tiswara Jatnika

KATA PENGANTAR

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai budaya yang saat ini sudah mulai terlupakan masyarakatnya. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa ada cerita yang hanya diingat sebagian-sebagian saja sehingga memungkinkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya pun hilang. Selain itu buku-buku cerita yang digunakan di hampir seluruh sekolah di wilayah Kabupaten Pandeglang dirasakan sangat kurang, bahkan dalam buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak ditemukan cerita-cerita yang mengangkat cerita lokal.

Berdasarkan hal tersebut penyusun mencoba menyusun kembali cerita-cerita rakyat Pandeglang yang tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir utara wilayah selatan Kabupaten Pandeglang. Dalam buku ini penulis sajikan tiga buah cerita rakyat yang mengangkat cerita tentang legenda Tanjung Lesung. Penulis memperoleh cerita tersebut dari beberapa tokoh masyarakat sebagai informan yakni Sukma Marda Saputra, Rizky Febrian, Sena Sutisna, dan beberapa informan lainnya.

Mudah-mudahan buku cerita ini dapat menjadi salah satu alternatif sebagai bahan pengayaan cerita rakyat di sekolah-sekolah.

Selamat membaca!

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAGIAN I	
PUTERI AYU SITI MUNIGAR DAN RADEN BUDUG	1
BAGIAN II	
ASAL USUL TANJUNG LESUNG	8
BAGIAN III	
HIKAYAT TANJUNG LESUNG	12
BIOGRAFI SINGKAT	15

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAGIAN I

PUTERI AYU SITI MUNIGAR DAN RADEN BUDUG

Menurut sahibul hikayat, pada jaman dahulu kala di pesisir Selat Sunda yang sekarang termasuk wilayah Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang ada sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Tanjung Kuntianak. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja bernama Raden Watu Ireng. Dia mempunyai seorang prameswari yang sangat cantik jelita bernama Dewi Rara Kemuning dan mempunyai seorang puteri bernama Puteri Ayu Siti Munigar.

Walaupun kerajaan Tanjung Kuntianak ini kecil, namun amat subur makmur, aman tentram, gemah ripah loh jinawi, murah sandang murah pangan. Hal ini tidaklah mengherankan karena diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Pemerintahan beliau dibantu oleh seorang maha patih merangkap sebagai penasihat raja yang bernama Aria Judang, dan sebagai panglima perang merangkap panglima angkatan lautnya bernama Laksamana Tolok. Beliau sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya, sering beliau menyamar sebagai rakyat biasa agar lebih leluasa mengelilingi desa-desa di wilayahnya dan melihat kehidupan rakyatnya secara langsung.

Demikian halnya dengan puteri kasayangannya yang bernama Puteri Ayu Siti Munigar, sama seperti ayahnya sang puteri begitu dicintai dan disayangi rakyatnya. Ia seorang puteri yang sangat cantik baik budi perangnya, tutur bahasanya selalu sopan, tidak sombong, dan tak pernah hanyut oleh sanjungan. Hal itu tidak mengherankan karena ia dibimbing oleh ayah dan ibunya yang memerintah kerajaan dengan adil dan bijaksana. Selain itu juga tidak lepas dari bimbingan para guru dan penasihat istana yang sengaja didatangkan dari luar kerajaan, baik untuk mempelajari ilmu agama, ilmu tata pemerintahan, bahkan ilmu-ilmu kanuragan.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semakin dewasa kecantikan Puteri Ayu Siti Munigar semakin terkenal jauh tersiar dan termasyur sampai ke mancanegara. Banyak raja dan pangeran yang melamar tetapi kesemuanya ditolak sang puteri secara halus dan sopan. Akan tetapi banyak diantaranya yang salah pengertian dan akhirnya mengancam Kerajaan Tanjung Kuntianak. Hal ini menjadikan raja Watu Ireng selalu resah. Akhirnya beliau memanggil Patih Aria Judang dan bermusyawarah untuk mencari jalan keluarnya.

“Tolong Paman, harus bagaimana aku mengambil keputusan atas masalah ini, karena ini menyangkut masalah kelangsungan hidup kerajaan?”

“Menurut pendapat hamba, tak ada jalan lain untuk melindungi rakyat dan kerajaan dari kehancuran, Sri Paduka harus memilih seorang dari salah satu raja atau pangeran yang paling gagah dan digjaya. Caranya kita adakan sayembara, barang siapa yang mengalahkan jago dari pihak kita dialah yang berhak memiliki Puteri Ayu Siti Munigar, dan bila Paduka berkenan untuk mendermabaktikan diri pada nusa dan bangsa dan demi kehormatan Kerajaan Tanjung Kuntianak tercinta ini, biarlah hamba dengan sisa tenaga ini iijinkan hamba mewakili kerajaan Paduka untuk beradu laga mmenandingi raja-raja dan pangeran-pangeran dari mancanegara. Hamba ikhlas dan rela Gusti!”

“Paman, banarkah yang Paman ucapkan?”

“Benar Sri Paduka, hamba rela berkorban”.

“Semoga Dewata Agung memberkahi dan melindungi Paman, lega rasanya hatiku kini.”

Keesokan harinya diedarkanlah pengumuman sayembara itu ke seluruh peloksok kerajaan terutama kepada para utusan dari mancanegara, bahwa barang siapa yang bisa mengalahkan patih tua Aria Judang dari Kerajaan Tanjung Kuntianak, akan dinikahkan dengan Puteri Ayu Siti Munigar.

Nun jauh disana di Selat Sunda, antara pulau Jawa dengan pulau Perca (Sumatera), ada sebuah pulau kecil, pulau Sebuku namanya. Di sini hidup seorang janda dengan seorang anaknya yang bernama Raden Budug. Konon kabarnya janda ini merupakan penjelmaan seorang bidadari dari Kayangan Suargaloka yang terkena supata para dewa karena kesalahannya. Ia diturunkan ke marcapada sebagai manusia biasa. Namun *isuk jaganing pageto* (besok atau lusa), apabila Raden Budug sudah menikah dan menjadi raja selama empat puluh tahun supata itu akan habis dan mereka bisa ke kedewataan di Surgaloka. Janda itu sangat menyayangi putranya yang semata wayang.

Raden Budug adalah seorang putera yang baik, rajin dan selalu berbakti pada orang tuanya. Ia selalu rajin bekerja membantu ibunya, bercocok tanam di ladang, juga mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk sehari-hari. Ia mempunyai sebuah perahu yang bentuknya aneh, persis seperti lesung tempat menumbuk padi. Menginjak dewasa atas saran ibunya Raden Budug pergi untuk mencari guru *luhung* resi yang sakti, untuk segera berguru padanya. Resi itu bernama Resi Sebesi.

Tak banyak dibicarakan tentang perjalanan Raden Budug dalam mencari Padepokan Resi Sebesi. Setelah Padepokan itu ditemukan, maka Raden Budug pun berguru kepada Resi Sebesi. Dalam belajarnya, Raden

Budug selalu rajin, ulet, tekun, dan teliti di setiap menerima pelajaran dari sang guru. Maka, tidak mengherankan setiap ilmu yang diberikan cepat diserap dan diterima atau dipahami, maktumlah Raden Budug adalah *terusing ratu terahing kusumah, titisan andanawari, ganti sukma kandange dewa*.

Hampir tujuh tahun lamanya Raden Budug berguru di Padepokan Resi Sebesi, hingga pada suatu hari Raden Budug dipanggil Sang Resi.

“Cucuku..., besok pagi Raden boleh meninggalkan padepokan ini untuk menemui ibumu di Pulau Sebuku. Hanya perlu diingat, menurut *wangsiting* dewa setelah tujuh hari menemui ibumu, Raden segera berlayar ke arah selatan menuju Kerajaan Tanjung Kuntianak. Di sana akan diadakan sayembara adu jago. Di sanalah jodoh dan kebahagiaan Raden akan ditemui.

Keesokan harinya, Raden Budug meninggalkan padepokan untuk menemui ibunya. Pada hari kedelapan setelah bertemu ibunya Raden Budug berangkat mengarungi lautan luas menuju Kerajaan Tanjung Kuntianak dengan diiringi doa dan lambaian tangan bunda tercinta.

Manusia punya rencana, Hyang Murbeng Alam yang menentukan, ketika perahu Raden Budug mendekati pantai Kerajaan Tanjung Kuntianak, tiba-tiba datanglah badai yang sangat dahsyat mengamuk dengan ganasnya. Gelombang setinggi gunung memporakporandakan apa saja yang dilaluinya. Begitu pula perahu Raden Budug tak terkecuali, perahunya terlempar jauh ke darat dan hancur berkeping-keping (kelak dikemudian hari tempat itu dinamakan Tanjung Lesung). Adapun Raden Budug sendiri terlempar ke sebelah timur tempat terdampar perahu lesungnya, ia jatuh dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Setelah siuman, Raden Budug bersemedi sambil mencururkan air mata memohon pertolongan dan petunjuk Sanghyang Widi. (Sampai sekarang bekas tempat Raden Budug mencururkan air mata dinamakan Cipanon, kini menjadi kampung nelayan tempat rekreasi).

Atas petunjuk dari *ilapat* yang didapat, Raden Budug berjalan ke arah matahari terbenam. Akhirnya tibalah di Kerajaan Tanjung Kuntianak. Di sana suasana sangat ramai maktumlah hari itu sedang diadakan sayembara adu jago untuk memperebutkan puteri kerajaan yang bernama Puteri Ayu Siti Munigar.

Di tengah alun-alun tampak sudah berdiri panggung kehormatan dengan megahnya. Panggung itu berhadap-hadapan dengan panggung khusus tempat adu jago, dihias beragam janur dan dipadu warna-warni umbul-umbul dan bendera kerajaan menambah kesan di hati para peserta sayembara dan penonton yang melihatnya.

Goong berbunyi tiga kali berturut-turut pertanda sayembara dimulai, Maha Patih Aria Judang telah berdiri di tengah panggung siap meladeni para jago dari seluruh kerajaan yang ikut sayembara. Peserta pertama yang maju adalah Ki Balitung raja dari Pulau Sertung. Dalam berbepa jurus Ki Balitung terlempar ke luar arena dengan memuntahkan darah segar. Riuuh rendah penonton menyambut kemenangan patih kesayangannya.

Peserta berikutnya Pangeran Sumur Manuk dari Pulau Haliwungan. Pangeran ini pun sama seperti peserta pertama, dalam waktu yang tidak terlalu lama badannya terlempar ke luar arena. Demikian pula dengan peserta-peserta berikutnya nasibnya serupa seperti peserta sebelumnya. Akhirnya habislah seluruh peserta sayembara.

Sebelum sayembara ditutup, masuklah seorang pemuda yang berparas tampan bagaikan Batara Kamajaya dari Jagat Suralaya, dengan hormatnya ia menghadap Sri Baginda, memohon ijin mengikuti sayembara.

“Siapa namamu, anak muda?”

“Ampun beribu ampun Baginda, nama hamba Raden Budug berasal dari Padepokan Resi Sebesi, kalau boleh diijinkan hamba ingin mengikuti sayembara ini.”

Sri Baginda merasa simpatik dan tertarik pada tata cara dan ketampanan Raden Budug, terlebih puteri mahkota Puteri Ayu Siti Munigar, hatinya berbunga-bunga dan amatanya sering mencuri pandang.

Atas seijin raja akhirnya sayembara adu jago dilanjutkan kembali, kali ini bertarung Patih Aria Judang melawan Raden Budug. Jurus demi jurus telah berlalu keduanyaimbang tak ada yang kalah dan yang menang. Penonton riuh rendah memberikan semangat kepada jagonya masing-masing. Pada jurus yang kelima puluh satu Raden Budug mengeluarkan jurus andalan warisan Resi Sebesi dan dampaknya Patih Aria Judang terlempar ke luar arena. Riuh rendah penonton meledak menyambut kemenangan Raden Budug. Begitu pun dengan Puteri Ayu Siti Munigar nampak gembira menyambut kemenangan Raden Budug.

Sesuai kesepakatan, maka pemenang sayembara berhak untuk mendapatkan puteri mahkota Siti Munigar. Betapa gembiranya Raden Budug atas putusan raja untuk mengangkatnya sebagai menantu, tak terkecuali Puteri Ayu Siti Munigar tampak senang hatinya, tak bisa dilukiskan dengan kata-kata, bagaikan memburu emas dapat berlian.

Pada hari yang telah ditentukan perkawinan Raden Budug dan Puteri Ayu Siti Munigar sekaligus penobatan sang putri sebagai ratu menggantikan ayahnya Raden Watu Ireng dilaksanakan. Semua rakyat Tanjung Kuntianak dengan sukarela memberikan berbagai sumbangan, ada yang memberi terank seperti kambing, kerbau, itik, ayam, dan lain-lain, ada juga yang memberikan beras, ikan laut, dan sayur mayur. Keraton dan kaputren dihiasi dengan beragam jamur dan dedaunan. Semua jenis kesenian yang ada di wilayah kerajaan Tanjung Kuntianak diunadak dan ditampilkan untuk memeriahkan pesta perkawinan, seperti kendang peca, calung, angklung, suling, karinding. Tak ketinggalan dog-dog, reog, rengkong, dan ubrug.

“Pada hari ini, empat belas hari bulan purnama, dengan ijin Hyang Maha Agung, dengan resmi kunikahkan puteriku Siti Munigar sebagai putri mahkota kepada Raden Budug dari Padepokan Resi Sebesi, semoga Hyang Widi merestui dan memberekahnya.”

“Aku Raja di Kerajaan Tanjung Kuntianak, saat ini menyatakan menyerahkan kekuasaanku kepada puteriku Puteri Ayu Siti Munigar dan suaminya Raden Budug.”

“Setelah penobatan ini, berdasarkan petunjuk gaib dari Dewata Agung, Kerajaan Tanjung Kuntianak kuganti menjadi Kerajaan Tanjung Lesung.”

“Nama ini untuk mengenang perjalanan Raden Budug ketika akan mengikuti sayembara, perahunya yang berebentuk lesung dihempas badai dan gelombang setinggi gunung sehingga hancur berantakan di sebuah tanjung yang termasuk wilayah kerajaan Tanjung Kuntianak, semoga nama ini akan kekal dan abadi sampai akhir jaman.

Beberapa saat kemudian, Perabu Watu Ireng melakukang tapa brata untuk mensucikan dan mendekatkan dirinya kepada Sang Maha Pencipta. Beliau bertapa di sebuah bukit berbatu sampai akhir hayatnya. Kelak kemudian hari tempat ini dinamakan bukit Batu Hideung yang terkenal dengan keindahan panorama alamnya.

Semenjak Puteri Ayu Siti Munigar dinobatkan menjadi ratu, maka resmilah Kerajaan Tanjung Lesung diratunya. Beliau didampingi suami dan panglima perang Aria Tolok begitu pula dengan Maha Patih Aria Judang yang merangkap sebagai penasihat kerajaan.

Di bawah kepemimpinan beliau (Puteri Ayu Siti Munigar), Kerajaan Tanjung Lesung maju dengan pesatnya, boleh dikatamencaapai jaman keemasan. Para petani semakin makmur, banyak sawah dan ladang baru dibuka untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Para pedagang pada senang bisa meningkatkan perusahaannya. Begitu pula nelayan mendapatkan hasil laut yang melimpah untuk menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Sehingga di Kerajaan Tanjung Lesung tidak ada istilah pengangguran. Bidang pendidikan pun maju pesat, banyak padepokan dan sekolah didirikan, bahkan guru-gurunya ada yang didatangkan dari luar kerajaan. Sarana keagamaan mendapat perhatian sangat besar dengan banyak dibangunnya sanggar-sanggar pemujaan, kuil, wihara juga candi di tiap kampung dan desa. Kehidupan para pemuka agama, resi dan biksu mendapat perhatian khusus dari kerajaan. Soal kesenian juga tidak terlepas dari perhatian dan bimbingan khusus dari pemerintah kerajaan. Semua giat bekerja di bidangnya masing-masing, sehingga tidak berlebihan jika kerajaan itu mendapat gelar kerajaan yang apanjang-apunjung, gemah ripah loh jinawi, murah sandang murah pangan, aman adil kertarahaja.

Hal ini tidaklah mengherankan, karena ratunya memerintah dengan adil dan bijaksana. Yang salah mendapat hukuman sesuai dengan kesalahannya, yang baik mendapat anugrah sesuai dengan jasa kebaikannya. Bahkan tak segan-segan memberikan bintang jasa kepada rakyatnya yang berprestasi tinggi, sehingga seluruh rakyat kerajaan Tanjung Lesung sangat mencintai dan menghormati. Berkat nasihat serta bimbingan Maha Patih Aria Judang beserta panglima kapetengan Aria Tolok.

Pada suatu pagi yang cerah. “Anakku, Siti Munigar dan Raden Budug mendekatlah kemari anakku...!

“Anakku... perlu kalian berdua ketahui, menurut wangsiting dewa, ajalku sudah semakin dekat oleh karena itu, sebelum ajalku tiba ibu berpesan untuk yang terakhir kalinya

“Apa Ibunda... Ibunda akan segera mati? Tidak Ibu.” Maka menangislah keduanya.

“Anakku... ingatlah semua makhluk yang bernyawa di dunia ini akan terkena mati, asal dari-Nya akan kembali kepada-Nya, camkan itu anakku.”

“Pesan ibu yang terakhir, dalam menjalankan roda pemerintahan berbuatlah secara jujur dan benar, adil dan bijaksana. Lindungilah rakyat yang lemah, utamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Bertindaklah berdasarkan hukum dan undang-undang karena keduanya adalah sumber segalanya, ingatlah anakku...”

“Satu wasiat dari ibu, bila ibu mati meninggalkan alam fana ini, kuburkanlah jenazah ibu di sebelah timur.

“Baik Ibunda, pesan Ibu akan ananda laksanakan dengan baik, semoga dewata agung mesertui.”

Selang beberapa waktu setelah itu, pada malam bulan sedang purnama, ketika semua orang sedang tidur dengan nyenyaknya, ibu suri Kerajaan Tanjung Lesung yang tercinta menghembuskan nafas terakhirnya, pergi menghadap Sang Maha Pencipta.

Pada hari yang keempat puluh satu barulah dilaksanakan upacara penguburan di tempat yang telah diwasiatkan almarhumah. Sampai saat ini tempat ini dinamakan kampung Kamuning, kurang lebih lima ratus meter jauhnya dari pasar Citeureup ke arah barat.

Sepeninggal ibu suri Dewi Rara Kemuning, Kerajaan Tanjung Lesung semakin nampak kemudurannya. Tanah longsor, banjir, dan gempa bumi melanda wilayah kerajaan, bahkan Krakatau meletus. Hal ini menjadikan rakyat sengsara dan menderita. Kelaparan terjadi dimana-mana, penyakit menular menyerang dengan ganasnya.

Pada tahun ketiga puluh sembilan, dimana kerajaan dalam keadaan kacau balau, tiba-tiba Maha Patih Aria Judang meninggal dunia. Kejadian ini sangat memukul pikiran Sang Ratu. Kembali kerajaan berkabung selama empat puluh hari sesuai dengan adat kerajaan dimasa itu.

Pada hari yang keempat puluh satu, jenazah patih yang sangat berjasa dikuburkan di sebuah tempat pinggir kali yang mengalir dari arah selatan ke Selat Sunda antara kampung Cipanon dan kampung Kamuning yang sekarang kali itu dinamakan kali Jedang.

Sudah jatuh tertimpa tangga, pada hari yang sangat naas terjadi peristiwa yang menggoncangkan kerajaan, penyakit menular menyerang dengan ganasnya dan banyak merenggut jiwa. Pagi terkena, sore meninggal. Sore terkena malam meninggal.

Pada malam Jumat Kliwon, Puteri Ayu Siti Munigar didampingi suaminya Raden Budug memasuki kamar pemujaan. Beliau segera bersemedi untuk memohon petunjuk Hyang Agung. Beliau memusatkan pikirannya

dengan khusyu sambil mematikan “Panca Drianya” (Panca = lima, Dria = angan-angan).

Pada malam ketujuh semedi datanglah suara *tankatingalan* (suara gaib).

“Cucuku..., permohonanmu sudah kudengar dan diterima para dewa, tapi ingatlah cucuku..., setelah kalian menjadi suami istri dan menjadi raja selama empat puluh tahun, engkau berdua akan kembali menjadi dewa dan dewi dan harus kembali ke kedewataan di Suralaya. Kerajaan ini akan menjadi hutan belantara yang sangat angker karena banyak arwah penasaran yang tidak diterima dewa sebagai hukuman karena keingkarannya. Oleh karena itu, cucuku kepada seluruh rakyat kerajaan yang masih setia perintahkan segera mengungsi karena kerajaan akan segera dilanda air bah dan gelombang tinggi, sungai akan meluap mengalirkan bah yang sangat deras.”

Keesokan harinya Sri Ratu memerintahkan rakyat Tanjung Lesung yang masih setia mencari tempat ketinggian yang takkan tercapai aor bah dan gelombang pasang. Rakyat yang setia mengungsi kampung halamannya menuju daratan tinggi Gunung Rompong dan Gunung Walang. Di sana mereka mendirikan rumah sederhana. Akhirnya berdirilah beberapa umbulan (kampung kecil) yang sekarang menjadi umbul Muncang, umbul Kanyere, umbul Cimahpar, dan umbul-umbul kecil lainnya.

Pada malam terakhir tahun keempat puluh masa pemerintahan Puteri Ayu Siti Munigar dan Raden Budug, datanglah musibah yang telah dijanjikan para dewa. Badai mengamuk dengan ganasnya, gelombang laut setinggi gunung melanda daratan, sungai-sungai meluap menimbulkan banjir sangat deras. Jerit tangis minta tolong terdengar dimana-mana. Tak seorang pun yang mampu menyelamatkan diri, semua hanyut tenggelam tak terkecuali panglima perang Aria Tolok, beliau hanyut ke laut, dan berubah wujud menjadi seekor ikan hiu (cucut) yang sangat besar. (konon cucut itu sering ditemukan para nelayan dan tak pernah mengganggu selama ia tak diganggu nelayan). Ketika badai dan gelombang melanda, Puteri Ayu Siti Munigar dan Raden Budug dijemput para dewa kembali ke Suralaya.

Semenjak itu, Kerajaan Tanjung Lesung yang terkenal apanjang-apunjung, gemah ripah loh jinawi musnah. Hanya tempat-tempat dan sisa-sisa peninggalanlah yang kini menjadi saksi bahwa kerajaan Tanjung Kuntianak atau Kerajaan Tanjung Lesung pernah ada. Walahu Alam.

BAGIAN II

ASAL USUL TANJUNG LESUNG

Konon, pada zaman dahulu kala ada seorang pengembara dari Laut Selatan bernama Raden Budog. Suatu hari, setelah ia bermain di tepi pantai, Raden Budog beristirahat di bawah pohon ketapang, kemudian ia tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi mengembara ke utara dan bertemu dengan seorang gadis yang sangat cantik.

Berhari-hari bayangan mimpi itu tak pernah bisa hilang dari ingatan Raden Budog. Lalu diputuskannya bahwa dia akan pergi mengembara. Raden Budog pun segera menyiapkan perbekalan untuk pengembaraannya. Setelah semuanya dirasa siap, Raden Budog segera menunggang kuda kesayangannya, berjalan ke arah utara. Pada bahunya terselempang *koja* (tasanyaman dari kulit pohon teureup), sementara pada pinggangnya terselip golok panjang yang membuatnya tampak gagah dan perkasa.

Raden Budog terus memacu kudanya menapaki jalan-jalan terjal dan mendaki hingga tiba di Gunung Walang yang sekarang ini menjadi kampung Cimahpar. Tiba-tiba kudanya roboh. Raden Budog terperanjat, mencoba menguasai keseimbangan. Namun karena sama-sama lemah, Raden Budog dan kudanya berguling-guling di lereng gunung. Anjing kesayangannya menggonggong cemas meninkahi ringkik kuda. Raden Budog segera bangun, sejujur badannya terasa lemah dan nyeri.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejenak Raden Budog istirahat di Gunung Walang. Dia membuka bekalnya dan makan dengan lahap. Sementara itu kudanya mencari rumput segar, sedangkan anjingnya berlarian kian kemari memburu mangsanya. Setelah dirasa cukup Raden Bodog kemudian melanjutkan perjalanan ke pantai Cawar. Begitu sampai di pantai itu segera ia berlari dan terjun ke laut, berenang-renang gembira. Perjalanan yang begitu melelahkan itu seolah lenyap oleh segarnya air pantai Cawar. Di muara sungai Raden Budog membilas tubuhnya.

Berhari-hari Raden Budog terus mengembara menyusuri pesisir pantai. Wajah gadis yang menghiasi mimpinya memenuhi pikirannya sepanjang perjalanan, menyalakan semangat dalam dadanya. Rasa bosan, lelah, dan letih tak dihiraukannya. Juga pakaiannya yang mulai lusuh dan badannya yang berdebu. Suatu ketika hujan turun dengan derasnya, Raden Budog berlindung di bawah pohon. Dari balik pasir, tiba-tiba berhamburan penyu-penyu besar dan kecil menuju laut. Penyu-penyu itu seakan gembira menyambut datangnya air hujan. Tempat itu kini dikenal dengan nama Cipenyu. Sesaat kemudian Raden Budog melanjutkan perjalanannya setelah mengambil daun pohon langkap yang dijadikannya sebagai payung agar tidak kehujanan, akan tetapi hujan semakin lebat, awan mendung semakin menghitam.

“Aku harus berlindung, mudah-mudahan di sekitar sini ada gua”. Raden Budog mempercepat langkahnya, dan betapa gembiranya dia ketika dilihatnya sebuah bukit karang yang menjorok ada sebuah gua. Raden Budog kemudian masuk ke dalam gua tersebut, ditutupnya mulut gua dengan daun langkap sehingga gua tersebut menjadi gelap gulita.

Beberapa saat Raden Budog beristirahat melepas lelah sambil menunggu hujan reda. Tapi dia merasa tidak nyaman berada dalam gua yang gelap gulita. Dibukanya daun langkap yang menutupi mulut gua. Seberkas sinar menerobos masuk, ternyata hujan telah reda. Raden Budog pun segera keluar dan ditutupnya kembali mulut gua itu dengan daun langkap. Sampai saat ini mulut gua itu tetap tertutup daun langkap yang membatu dan dikenal dengan nama Karang Meungpeuk.

Tidak jauh dari Karang Meungpeuk, tibalah Raden Budog di sebuah muara yang airnya sangat deras. Hujan yang baru saja turun memang sangat lebat, sehingga tidak mengherankan jika sungai menjadi banjir. Raden Budog terpaksa menghentikan perjalanannya dan duduk di atas batu memandang air sungai yang meluap. Sayup-sayup terdengar bunyi lesung dari seberang sungai. Hati Raden Budog berdebar dipenuhi rasa sukcita. Dia merasa yakin di seberang sungai terdapat kampung tempat tinggal gadis pujaannya yang selama ini dia cari.

“Dasar caah”, gerutu Raden Budog tak sabar menunggu banjir surut. Tempat ini sampai sekarang terkenal dengan nama Kalicaah.

Di kampung itu tinggalah seorang janda bernama Nyi Siti yang memiliki seorang anak gadis yang sangat cantik. Sri Poh Haci namanya. Setiap hari Sri Poh Haci membantu ibunya menumbuk padi menggunakan lesung.

Lesung yang dipukul-pukulkannya itu dan menimbulkan suara yang sangat merdu dan indah. Oleh sebab itu, setiap kali selesai menumbuk padi, Sri Poh Hacı tidak segera berhenti, tapi terus memukul-mukul lesung itu hingga terangkatlah nada yang merdu dan enak didengar. Mulai dari sinilah akhirnya banyak gadis kampung yang berdatangan ke rumah Nyi Siti untuk ikut memukul lesung bersama Sri Poh Hacı.

Kebiasaan memukul lesung akhirnya menjadi tradisi kampung itu. Sri Poh Hacı merasa gembira dapat menghimpun gadis-gadis kampung bermain lesung. Permainan ini oleh Sri Poh Hacı diberi nama *Ngagendreh* atau *Ngagondang*, yang kemudian dijadikan acara rutin setiap akan menanam padi. Tapi pada hari Jumat dilarang membunyikan lesung, karena hari Jumat adalah hari yang dianggap keramat di kampung itu.

Raden Budog yang sedang beristirahat di pintu masuk kampung kembali mendengar bunyi lesung yang mengalun merdu. Kemudian melangkah kaki menuju ke arah sumber bunyi itu. Bunyi lesung terdengar semakin keras. Di dekat sebuah rumah dilihatnya gadis-gadis kampung bermain lesung. Tangan mereka begitu lincah dan terampil mengangayunkan alu memukul-mukul lesung membentuk nada-nada mempesona. Tapi yang lebih mempesonakan Raden Budog adalah seorang gadis semampai nan cantik jelita. Gadis itu memainkan alu sambil member aba-aba pada gadis lainnya. Rupanya gadis itu pemimpin dari kelompok gadis-gadis yang memainkan lesung.

Merasa ada yang memperhatikan Sri Poh Hacı memberikan isyarat kepada gadis-gadis lainnya untuk menghentikan permainan. Mereka bergegas pulang ke rumahnya masing-masing, begitu pula Sri Poh Hacı. Di dalam rumah, ibunya bertanya mengapa permainannya hanya sebentar. Sri Poh Hacı menceritakan bahwa di luar ada seorang lelaki tampan yang selalu memerhatikannya terus.

Sesaat kemudian, terdengar suara ketukan pintu.

“Sampurasun!”

“Rampes,” jawab Nyi Siti seraya berjalan menuju pintu dan membukanya perlahan. Dilihatnya seorang pemuda yang gagah lagi tampan berdiri di depan pintu. Belum sempat Nyi Siti berbicara, pemuda itu sudah mendahului.

“Maaf mengganggu, bolehkah saya menginap di rumah ini?”

“Maaf, Kisanak. Saya seorang janda dan tinggal dengan anak perempuan satu-satunya. Saya tidak berani menerima tamu laki-laki, apalagi sampai menginap,” jawab Nyi Siti dengan tegas dan segera menutup pintu.

Hari mulai gelap Raden Budog yang merasa kesal atas kejadian yang baru saja dialaminya berjalan menuju bale-bale bambu di dekat rumah Nyi Siti. Dia merebahkan tubuhnya dan sesaat tertidur dengan pulasnya. Dia pun bermimpi diijinkan menginap di rumah itu, bukan oleh Nyi Siti yang menyebarkan itu, tapi oleh seorang gadis cantik yang dia temui dalam mimpinya di pantai selatan, gadis yang tadi dilihatnya sedang bermain gondang. Betapa senangnya hati Raden Budog. Namun waktu begitu cepat

berlalu. Matahari mulai muncul di ufuk timur. Raden Budog terbangun, mengusap-ngusap matanya yang masih mengantuk. Hidungnya mencium wangi kopi yang menyegarkan. Kemudian dilihatnya seorang gadis cantik menyuguhkan segelas kopi di sampingnya.

“Hari berganti hari, kedua insan itu pun jatuh cinta. Nyi Siti sebenarnya tidak setuju bila anaknya dipinang oleh orang yang tidak diketahui asal-usulnya, apalagi orang itu kelihatan keras kepala. Tapi Nyi Siti tidak ingin mengecewakan hati Sri Poh Hacı, anaknya yang semata wayang itu. Akhirnya Raden Budog menikah dengan Sri Poh Hacı.

Kesenangan Sri Poh Hacı menabuh lesung tetap dilanjutkan bersama gadis-gadis kampung. Bahkan Raden Budog sendiri menjadi sangat mencintai bunyi lesung dan turut memainkannya. Hingga suatu ketika, terjadilah peristiwa yang tidak diinginkan sama sekali oleh penduduk kampung itu. Karena sangat senangnya terhadap bunyi lesung, Raden Budog yang keras kepala itu setiap hari tidak mau berhenti menabuh lesung.”

Hari itu hari Jumat, Raden Budog kembali hendak menabuh lesung. Para tetua kampung memperingatkan dan melarang Raden Budog. Tapi dia tidak mempedulikannya dan tetap menabuh lesung. Dengan hati girang dan bersemangat, Raden Budog terus menabuh lesung seraya melompat-lompat kian kemari.

“Lihat, lihat, ada lutung memukul lesung!” Penduduk kampung berteriak-teriak melihat seekor lutung sedang memukul-mukul lesung.

Raden Budog terperanjat mendengar teriakan-teriakan itu. Dia melihat ke sekujur tubuhnya. Betapa kagetnya setelah melihat tangannya penuh bulu. Begitu pula kakinya. Dirabanya mukanya yang juga dipenuhi bulu. Raden Budog pun lari terbirit-birit masuk ke dalam hutan di pinggir kampung itu. Raden Budog menjadi lutung. Penduduk kampung itu menamainya lutung kasarung.

Sri Poh Hacı sangat malu dengan kejadian itu. Diam-diam dia pergi meninggalkan kampung. Konon Sri Poh Hacı menjelma menjadi dewi padi. Demikianlah, kampung itu pun terkenal dengan sebutan Kampung Lesung, karena letaknya berada di sebuah tanjung, orang-orang kemudian menyebutnya Tanjung Lesung.

BAGIAN III

HIKAYAT TANJUNG LESUNG

Syahdan pada jaman dahulu kala ada sebuah negeri kecil yang terletak di ujung barat pulau Jawa. Walaupun wilayah negeri itu kecil, akan tetapi subur makmur, gemah ripah loh jinawi, murah sandang murah pangan tata tentrem kertaraharja. Rakyatnya sejahtera, hidup rukun dan sentosa. Negeri ini dipimpin oleh seorang ratu yang sangat cantik bernama Nyimas Ayu. Ia memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana berdasarkan hukum dan undang-undang yang berlaku di negeri itu sehingga rakyat sangat mencintainya. Nyimas Ayu, ratu yang sangat rendah hati, tidak sombong, dan baik budi. Kepada abdi dalem dan bawahannya yang berjasa selalu diberi penghargaan dan tanda jasa, demikian halnya pada rakyatnya yang punya jasa pada negara tidak segan-segan memberikan bintang jasa. Sebaliknya pada rakyat yang melanggar hukum dan undang-undang negaranya diberi sangksi dan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya. Namun dibalik kecantikan dan kearifannya Nyimas Ayu belum memiliki pendamping hidup.

Kecantikan dan kepemimpinan Nyimas Ayu terkenal terkenal ke saantero negeri bahkan sampai ke negeri tetangga, sehingga mengundang

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepenasaran raja-raja di sekitarnya untuk datang mengunjungi negeri ini. Ada yang datang untuk mempelajari tata kelola pemerintahan, namun juga tidak sedikit yang datang dengan maksud melamar Nyimas Ayu untuk dijadikan permaisuri. Nyimas Ayu sangat senang negerinya banyak dikunjungi dan dikagumi, akan tetapi di balik itu Nyimas Ayu juga merasa gundah gulana karena banyak raja yang melamarnya akan tetapi belum dapat diterimanya karena belum ada yang cocok dengan hati sanubarinya.

Suatu hari, Nyimas Ayu sedang duduk termenung di paseban istana tidak ada abdi ataupun emban yang menemani, tatapan matanya jauh menerawang ke luar jendela istana. Hatinya gundah gulana, entah apa yang sedang dipikirkannya. Tiba-tiba Nyimas Ayu terperanjat ketika di belakangnya sudah hadir ibunya dan menyapa Nyi Ratu.

“Anakku, apakah gerangan yang sedang kau pikirkan, sepertinya ada masalah?”

“Mohon ampun, Ibunda, Hamba sedang memikirkan tindakan Hamba yang menolak para raja yang melamar. Hamba khawatir raja-raja tidak senang atas sikapku itu, apa yang sebaiknya Hamba lakukan”.

“Nyimas anakku, kalau memang itu pikiran yang menggangumu, ibu punya saran bagaimana kalau Nanda mengirim utusan untuk menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada raja-raja yang pernah melamar, ibu yakin mereka akan menghargai dan memahami sikap Ananda”.

“Baiklah Ibunda, saran Ibunda akan segera Hamba laksanakan”.

Demikianlah atas saran ibunya, Nyimas Ayu mengirim utusan kerajaan mendatangi raja-raja yang pernah datang melamar untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf atas tindakan Nyimas Ayu. Hampir setiap raja yang didatangi memaklumi dan menghargai sikap Nyimas Ayu. Tidak ada satu pun dari mereka yang merasa sakit hati. Nyimas Ayu tentu saja merasa lega hatinya, akan tetapi masih ada yang mengganjal dalam hatinya. Dia masih memikirkan siapa calon pendamping hidupnya kelak karena selama ini belum ada cocok dengan hatinya. Hingga pada suatu malam, Nyimas Ayu bermimpi. Dalam mimpinya bertemu dengan seorang pemuda yang datang dari negeri seberang. Pemuda itu begitu tampan dan gagah, baik budi dan sopan tutur bahasanya, Nyimas Ayu pun tertarik dan jatuh hati padanya. Semenjak mimpi yang dialaminya Nyimas Ayu jadi sering menyendiri memikirkan pemuda yang pernah bertemu dengannya dalam mimpi. Nyimas ingin mencari dan menemuinya, akan tetapi kemana dia harus mencari.

Pada suatu hari, di istana kedatangan seorang raja. Raja tersebut berasal dari Kerajaan Panaitan yang letaknya sebelah barat dari negeri itu. Raja Panaitan terkenal sebagai raja yang sangat sakti mandraguna, akan tetapi memiliki tabiat yang sangat buruk. Dia sangat kasar dan sering berbuat kejam, tampangnya sangat buruk seburuk perilakunya.

“Ampun Paduka, apakah maksud Paduka datang ke negeri kami yang kecil ini,” Nyimas Ayu membuka pembicaraan,

“Nyimas, saya datang berkunjung ke sini bermaksud untuk melamarmu untuk kujadikan sebagai permaisuriku, apakah Nyimas bersedia?” ujarnya tegas.

Nyimas Ayu bingung. Dalam pikirannya ia tidak akan menikah selain dengan pemuda yang ada dalam benaknya yang pernah bertemu dalam mimpi. Ia seperti menghadapi buah simalakama, kalau ia menerima lamaran itu berarti akan menyengsarakan dirinya sendiri, sebaliknya kalau menolak lamaran raja itu, dia tentu akan sangat marah dan kemungkinan negerinya akan dihancurkan. Oleh karena itu, ia berpikir mencari akal dan siasat bagaimana caranya agar dirinya tidak jadi diperistri oleh raja Panaitan tersebut.

“Bagaimana Nyimas, apakah Nyimas bersedia?” raja itu kembalibertanya dengan tidak sabar.

“Mohon maaf Paduka, Hamba bersedia menjadi permaisuri Paduka, hanya ada syaratnya”.

“Apakah syaratnya itu Nyimas, cepat katakan pasti akan segera kukabulkan,” ujarnya penuh dengan keyakinan.

“Hamba ingin dibuatkan jembatan yang menghubungkan negeri tempat tinggal Hamba dengan pulau Paduka, tapi dalam waktu satu malam, sebelum ayam jantan berkokok jembatan harus sudah selesai, apakah Paduka sanggup?”

“Ha...ha... ha... permintaan yang sangat mudah, baik aku segera melaksanakan keinginan Nyimas”.

Pada malam yang telah ditentukan Raja Panaitan segera membuat jembatan yang menghubungkan pulau panaitan dengan pulau tempat Nyimas Ayu tinggal, ia dibantu para makhluk halus. Pada tengah malam pekerjaan sudah hampir rampung. Nyimas Ayu begitu cemas takut jembatan itu selesai, ia memutar otak mencari cara dan siasat untuk menghentikan pekerjaan itu. Akhirnya Nyimas Ayu memanggil para ponggawa kerajaan, kemudian memerintahkan kepada para ponggawa agar seluruh penduduk di peloksok negerinya pada malam itu memukul lesung. Tidak lama kemudian di seluruh peloksok negeri terdengar suara lesung bertalu-talu. Ayam jantan berkokok menyangka hari sudah pergi. Makhluk-makhluk halus semua berhenti bekerja, mereka ketakutan pagi segera tiba, akhirnya segera meninggalkan sang raja.

Raja Panaitan sangat kecewa, ia telah gagal memenuhi permintaan Nyimas Ayu. Akhirnya ia meninggalkan tempat itu dan kembali ke Panaitan. Nyimas Ayu sangat gembira karena Raja Panaitan telah gagal memenuhi permintaannya. Sebagai rasa syukur Nyimas Ayu mengundang rakyat ke istana, kemudian mengadakan pesta. Berbagai jenis kesenian yang ada ditampilkan untuk menghibur rakyatnya, diantaranya calung, angklung, suling, karinding, toleot, dan hatong tak terkecuali seni menabuh lesung yang juga sudah menjadi tradisi di negerinya. Demikianlah karena negeri ini berada di suatu tenjung yang masyarakatnya senang dan terbiasa menabuh lesung, maka dikenallah daerah ini dengan sebutan Tanjung Lesung.

BIOGRAFI SINGKAT

Enceng Tiswara Jatnika dilahirkan di Pandeglang, Provinsi Banten pada tanggal 16 Desember 1970. Pendidikan dasar dijalannya di SD Negeri Sobang 2, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Cigeulis. Tamat SMP melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Pandeglang lulus tahun 1989, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Pasundan Bandung mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 1998 penulis diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di SMP Negeri 1 Kaduhejo sampai sekarang. Pada tahun 2012 mendapat kesempatan tugas belajar di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Karyanya: *Dimadu* (cerpen), *Si Lusi Kucing yang Lucu* (cerpen anak), *Pesonamu*, *Hilang Asa*, *Muak* (puisi)

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sejawat (guru-guru bahasa Indonesia) diperoleh suatu kesimpulan bahwa bahan ajar cerita rakyat seperti legenda yang dibuat oleh guru sebaiknya harus mempertimbangkan hal-hal seperti berikut ini.

- 1) Mudah, mengenal kebudayaan daerah dan mereka mencitainya.
- 2) Sebagai penunjang keberhasilan yang akan dicapai.
- 3) Mengetahui cerita-cerita daerahnya sendiri bukan hanya tahu cerita-cerita terkenal saja.
- 4) Banyak mengandung unsur budaya sendiri.
- 5) Mengetahui, dan mencintai sejarah budaya yang ada di daerahnya sendiri.

Pendapat para guru lebih rinci dapat dilihat pada jawaban pertanyaan seperti berikut.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengenai cerita rakyat *Legenda Tanjung Lesung* apakah sudah banyak dikenal atau belum oleh para siswa, diperoleh jawaban sebagai berikut.

- a. Sebagian kecil siswa mengenal cerita karena legenda tersebut ada di daerah tempat mereka tinggal.
- b. Tidak, cerita tersebut belum begitu populer karena mereka belum pernah membacanya.
- c. Kurang begitu dikenal oleh siswa, meski ada beberapa siswa yang pernah mendengar cerita tersebut.
- d. Belum banyak dikenal karena tidak ada dalam buku teks yang memuat cerita rakyat daerahnya sendiri.
- e. Hampir sebagian besar siswa belum mengenalnya karena tidak banyak diperkenalkan kepada siswa.

Pendapat para guru tentang kelayakan cerita *Legenda Tanjung Lesung* untuk dapat diberikan kepada siswa SMP diperoleh jawaban seperti berikut.

- a. Cerita rakyat tersebut layak diberikan kepada siswa SMP karena materi cerita rakyat tertuang dalam silabus pembelajaran.
- b. Layak diberikan kepada siswa agar mereka lebih banyak mengenal cerita-cerita rakyat daerahnya sendiri.
- c. Menurut saya layak, karena dengan diberikannya cerita rakyat tersebut wawasan siswa akan lebih berkembang.
- d. Ya layak selama itu dapat bermanfaat bagi para siswa.
- e. Sangat layak karena dalam cerita rakyat tersebut terkandung nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi siswa.

Pendapat para guru tentang kesesuaian bahan ajar cerita *Legenda Tanjung Lesung* dengan kondisi siswa.

- a. Cerita *Legenda Tanjung Lesung* sesuai dengan kondisi siswa yang masih usia SMP.
- b. Sangat sesuai karena di dalamnya terdapat nilai keteladanan yang baik bagi siswa.
- c. Setuju diberikan karena materi cerita rakyat sesuai dengan silabus.

- d. Dalam cerita rakyat tersebut banyak tertuang nilai moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari para siswa.
- e. Baik karena akan menambah perbendaharaan bagi siswa tentang cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Tanggapan guru mengenai isi cerita yang dapat memberikan keteladanan bagi siswa tergambar pada jawaban berikut.

- a. Ya, banyak keteladanan yang patut dicontoh oleh para siswa terutama hal-hal yang bersifat kebaikan.
- b. Banyak nilai keteladanan yang baik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidupan.
- c. Isi cerita *Legenda Tanjung Lesung* banyak memberikan nilai positif untuk dijadikan teladan bagi para pembaca/pendengarnya.
- d. Mengandung nilai moral baik yang tersirat maupun yang tersurat.
- e. Ya, banyak nilai keteladanannya yang dapat dicontoh.

Mengenai kebermaknaan cerita *Legenda Tanjung Lesung* diperoleh jawaban sebagai berikut.

- a. Tingkat kebermaknaan cerita tersebut bagi siswa adalah siswa mampu mengambil hikmah dan bersikap positif atas peristiwa yang sudah/akan terjadi padanya (dengan contoh konflik yang terjadi pada tokoh cerita)
- b. Untuk siswa SMP di Kabupaten Pandeglang cerita tersebut sangat bermakna karena bahan ajar sastra yang ada di daerahnya akan lebih meningkatkan kecintaan terhadap nilai budaya daerahnya.
- c. *Legenda Tanjung Lesung* menambah perbendaharaan cerita rakyat yang ada di daerahnya.
- d. Ya, mengingat cerita rakyat lokal yang ada dalam buku teks sangat minim bahkan tidak ada sama sekali.
- e. Sangat bermakna bagi siswa karena secara emosional ada keterikatan historis, sejarah, dan budaya daerahnya sendiri.

Berdasarkan pendapat para guru tentang struktur cerita *Legenda Tanjung Lesung* diperoleh jawaban seperti di bawah ini.

- a. Ya, mudah dipahami karena disajikan dengan kronologis yang jelas.
- b. Strukturnya mudah dipahami karena peristiwa-peristiwa yang disajikan berkesinambungan.
- c. Cukup mudah dipahami.
- d. Tahapan-tahapan peristiwa dalam cerita tersebut logis dan saling berhubungan.
- e. Ya, mudah karena konflik-konfliknya sederhana.

Kemungkinan cerita rakyat *Legenda Tanjung Lesung* dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar materi pembelajaran sastra tergambar pada pendapat para guru berikut ini.

- a. Setuju, karena akan memperkaya khasanah sastra lisan.
- b. Bisa direkomendasikan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah karena selama ini kami hanya berpangku pada cerita yang ada pada buku teks yang tersedia di sekolah.
- c. Bagus, minimal untuk kalangan masyarakat Pandeglang Banten.
- d. Ya sangat setuju selama itu bermanfaat bagi siswa.
- e. Dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar selain layak diajarkan juga akan lebih mengenal dan melestraikan cerita-cerita daerah sendiri yang selama ini kurang begitu dikenal.

Harapan para guru kepada pihak yang berkompeten berkaitan dengan materi bahan ajar yang diambil dari cerita-cerita lokal adalah sebagai berikut.

- a. Harapan kami agar pihak berkompeten dalam hal ini pemerintah Kabupaten Pandeglang memfasilitasi pendokumentasian cerita rakyat di daerahnya.

- b. Pemerintah Kabupaten Pandeglang sebaiknya mendukung sepenuhnya upaya penggalan cerita-cerita yang ada di daerahnya terlebih untuk kepentingan bahan ajar di sekolah-sekolah.
- c. Memberikan rekomendasi agar cerita rakyat setempat dimasukkan dalam buku teks.
- d. Membuat buku berisi kumpulan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pandeglang untuk dijadikan bahan ajar di sekolah.
- e. Menginventarisir cerita-cerita lokal untuk memperkaya khasanah budaya.

Selain wawancara dengan teman sejawat, peneliti meminta tanggapan atau pendapat serta alasan guru-guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Pandeglang. Pendapat, tanggapan serta alasan para guru tergambar pada jawaban hasil penyebaran angket seperti berikut ini.

1. Guru perlu membuat bahan ajar berupa cerita yang bersumber dari lingkungan atau daerahnya sendiri supaya lebih bermakna dan sesuai dengan kondisi siswa.

Berdasarkan pertanyaan angket tersebut semua responden menjawab (ya) dengan alasan, tanggapan dan pendapat seperti berikut ini.

- a. Ya, agar siswa lebih mengenal cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri.
- b. Ya, karena cerita/bahan ajar yang diangkat dari daerah sendiri lebih mudah dikuasai dan dipahami siswa .
- c. Ya, siswa lebih dekat mengenal budaya daerahnya sendiri.
- d. Ya, cerita akan cepat dipahami dan dimengerti karena terbantu oleh daya ingat yang pernah dilihat dan dialaminya sendiri.
- e. Ya, supaya bahan ajar lebih mudah dipahami dengan demikian akan sangat bermakna bagi siswa.

- f. Ya, akan menambah wawasan tentang lingkungan atau daerahnya sendiri terutama budaya.
- g. Ya, siswa lebih mencintai daerahnya sendiri.
- h. Ya, lebih penting mengangkat cerita daerah sendiri dibandingkan dengan cerita dari luar daerahnya sehingga tumbuh rasa cinta pada daerahnya.
- i. Ya, siswa lebih dekat mengenal cerita daerahnya sendiri.
- j. Ya, kebermaknaan bahan ajar sangat penting bagi siswa
- k. Ya, biasanya bahan ajar yang bersumber dari daerahnya sendiri akan lebih mudah dipahami.
- l. Ya, agar siswa lebih mengenal dan mencintai sejarah budayanya sendiri.

Sisi lain keuntungan memberikan cerita yang berasal dari daerah sendiri berkaitan dengan kriteria pada aspek keteladanan, nilai-nilai, dan pesan moral isi cerita. Misalnya cerita *Legenda Tanjung Lesung* pada versi 1 (Puteri Ayu Siti Munigar dan Raden Budug) tokoh Puteri Ayu Siti Munigar tentu akan diminati siswa karena karakter tokoh tersebut memiliki sikap rendah hati, tidak sombong, berbudi pekerti luhur akan sangat membantu siswa untuk mencoba meneladaninya, sehingga diharapkan nilai keteladanan dari cerita tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Nilai moral inilah yang utama dari pembelajaran apresiasi sastra yang menuntun siswa berkepribadian dan akhlak yang baik.

2. Bahan ajar cerita rakyat perlu memberikan keteladanan, mengandung nilai-nilai, dan pesan moral yang mendidik bagi siswa.

Berdasarkan pertanyaan angket tersebut semua responden menjawab (ya) dengan alasan/tanggapan/pendapat yang bervariasi seperti berikut ini.

- a. Ya, agar siswa memperoleh nilai dan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.
- b. Ya, dalam rangka member gambaran hidup bersosial dan membina moral anak.
- c. Ya, harus memberikan keteladanan agar cerita menjadi sangat bermanfaat.
- d. Ya, sangat perlu agar dapat mengambil nilai moral yang terkandung dalam cerita.
- e. Ya, dengan menyampaikan keteladanan yang mengandung nilai moral menuntun siswa berkepribadian dan akhlak yang baik.
- f. Ya, agar siswa dapat mencontoh perbuatan yang baik.
- g. Ya, pesan moral dalam cerita akan sangat membantu siswa bertingkah laku positif.
- h. Ya, akan membentuk karakter serta perkembangan jiwa dan moral anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak.
- i. Ya, supaya siswa bisa menerapkan nilai-nilai keteladanan yang ada pada cerita minimal untuk dirinya.
- j. Ya, karena dengan membaca cerita biasanya anak akan mudah menangkap isi cerita terutama mencontoh watak tokoh. Untuk itu sangat perlu ada nilai-nilai keteladanan, atau nilai moral pada sebuah cerita.
- k. Ya, mendidik siswa bermoral baik.
- l. Ya, siswa akan mampu menilai mana nilai moral yang baik dan mana yang tidak baik.

Kriteria struktur cerita meliputi struktur pendahuluan, isi, penutup, struktur hubungan antarparagraf terpadu, dan struktur panjang wacana. Artinya, sebuah cerita sama halnya dengan karangan yang bersifat formal. Oleh karena itu, cara penulisan harus memiliki sistematika dan kronologis dari awal sampai akhir. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mengajukan pertanyaan berikut.

Enceng Tiswara Jatnika, 2014

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI SOSIOLOGIS LEGENDA TANJUNG LESUNG DI PANDEGLANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Sebaiknya struktur cerita seperti legenda yang disajikan mengandung struktur cerita yang lengkap mulai pendahuluan, isi, dan penutup. Jawaban responden sebagian besar menjawab (*ya*) dan hanya dua orang responden yang menjawab (*tidak*).
 - a. Ya, supaya cerita mudah dipahami dengan cepat dan menarik untuk dibaca.
 - b. Ya, siswa dapat menilai cerita secara keseluruhan dan tidak terpotong-potong.
 - c. Ya, dalam menyampaikan cerita siswa diajak untuk memahami sistematika dalam cerita.
 - d. Ya, supaya pemahaman siswa utuh dan tidak terpenggal-penggal.
 - e. Tidak semua cerita rakyat disajikan secara lengkap, hanya intisarinya saja.
 - f. Ya, sebaiknya demikian agar lebih mudah dalam mengapresiasinya.
 - g. Ya, agar mudah memahaminya.
 - h. Tidak, untuk siswa kelas VII terlalu rumit apabila struktur cerita disajikan secara lengkap. Sebaiknya cukup garis besarnya saja.
 - i. Ya, cerita yang baik memiliki struktur yang lengkap.
 - j. Ya, supaya kronologis peristiwa dalam cerita mudah dipahami.
 - k. Ya, memperkenalkan struktur cerita penting bagi siswa untuk mempermudah pemahaman terhadap isi cerita.
 - l. Ya, pemahaman terhadap isi cerita lebih mudah.

Hubungan antarparagraf dalam cerita harus padu dan koheren. Kriteria ini dipahami benar responden, hal ini tergambar pada pertanyaan di bawah ini.

4. Hubungan antarparagraf dalam cerita disajikan terpadu dan saling keterkaitan

Berdasarkan pertanyaan angket tersebut semua responden menjawab (*ya*).

- a. Ya, agar siswa mengetahui keseluruhan isi cerita.
 - b. Ya, memudahkan siswa dalam mempelajari alur.
 - c. Ya, siswa akan mudah memahami alur cerita.
 - d. Ya, keterpaduan paragraf dapat menyajikan pesan yang jelas.
 - e. Ya, tidak akan bingung dalam memahai isi cerita.
 - f. Ya, cerita yang baik menyajikan kronologis yang saling berhubungan.
 - g. Ya, suatu keharusan cerita yang disajikan memiliki keterpaduan paragraf.
 - h. Ya, agar siswa mudah memahami jalan cerita.
 - i. Ya, agar alur cerita tidak kacau.
 - j. Ya, cerita akan mudah diingat dan dipahami.
 - k. Ya, sebaiknya urutan cerita harus padu.
 - l. Ya, hubungan antarpargaf dalam cerita terkait erat dengan isi.
5. Cerita rakyat yang disajikan sebaiknya tidak terlalu panjang agar mudah dipahami.

Jawaban responden sebagian besar menjawab (*ya*), hanya dua responden yang menjawab (*tidak*). Perhatikan pendapat berikut ini.

- a. Ya, setuju untuk menimbang keterbatasan waktu.
- b. Ya, agar tidak membosankan bagi siswa.
- c. Ya, sehingga lebih cepat memahami isi.
- d. Ya, biasanya alur cerita yang terlalu panjang akan sulit dipahami.
- e. Tidak, boleh panjang yang penting mudah menarik.
- f. Ya, harus melihat tingkat kemampuan siswa.
- g. Ya, setuju, penyajian cerita yang terlalu panjang biasanya menimbulkan kebosanan.
- h. Ya, setuju, penyajian cerita yang terlalu panjang biasanya menimbulkan kebosanan.

- i. Tidak, belum tentu cerita yang pendek lebih mudah dipahami.
- j. Ya, cerita yang terlalu panjang menimbulkan kejenuhan pada siswa.
- k. Ya, memang sebaiknya cerita itu simpel yang penting bermakna.
- l. Ya, bacaan atau cerita yang pendek mudah untuk diingat isinya.

Kriteria keempat mengenai penyusunan sebuah cerita yaitu penggunaan ejaan, tanda baca, diksi, dan struktur kalimat. Ejaan dan tanda baca cerita harus memperhatikan kaidah seperti dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Beberapa keuntungan apabila cerita memperhatikan kriteria tersebut, yaitu:

- 1) tanda baca dapat mempengaruhi kaidah bahasa;
- 2) materi cerita merupakan bagian dari pembelajaran bahasa, sepantasnya struktur kata dan kalimat efektif dan komunikatif;
- 3) mudah memahami secara keseluruhan isi cerita sehingga mereka bisa menelaah hubungan antarkalimat;
- 4) dengan ejaan, tanda baca, dan pemilihan diksi yang tepat cerita akan enak dibaca dan dinikmati, selain itu mudah dipahami.

Berdasarkan kriteria penyusunan sebuah cerita seperti tersebut di Atas, peneliti mengajukan pernyataan seperti berikut.

- 6. Bahasa yang digunakan dalam cerita yang disajikan hendaknya memiliki ejaan, tanda baca, dan diksi yang tepat; struktur kata dan kalimatnya harus terpelihara dan komunikatif.

Adapun tanggapan responden atas pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pemakaian bahasa, tanda baca, struktur kata dan kalimat harus diperhatikan dalam membuat cerita dapat dipahami sisinya.
- b. Dengan cerita tersebut sekaligus mengenalkan ejaan, tanda baca dan diksi kepada siswa lebih mudah.

- c. Membiasakan siswa menggunakan EYD dengan baik.
 - d. Menuntun siswa dalam berbicara dan menulis dengan baik dan benar.
 - e. Dengan memperhatikan kaidah penulisan seperti tanda baca, ejaan, dan diksi akan memudahkan siswa dalam memahami isi cerita.
 - f. Sudah seharusnya suatu bahan ajar memenuhi kriteria tersebut.
 - g. Struktur kata dan tanda baca sangat berpengaruh terhadap pemahaman isi.
 - h. Agar tulisan dalam cerita itu baik dan benar dalam penggunaan ejaan dan lain-lain.
 - i. Agar siswa terbiasa menggunakan tata bahasa yang benar.
 - j. Ejaan atau tanda baca yang baik dan benar akan mempermudah dalam pemahaman isi.
 - k. Penggunaan ejaan, tanda baca, dan diksi berpengaruh terhadap pemahaman makna.
 - l. Tidak menimbulkan salah penafsiran.
7. Dalam memilih judul cerita, sebaiknya yang dikenal oleh siswa salah satunya *Legenda Tanjung Lesung*. Berdasarkan pernyataan tersebut sembilan responden menjawab setuju atau (*ya*), dan hanya tiga orang responden yang menjawab (*tidak*).
- Berikut tanggapan responden atas pernyataan tersebut.
- a. Ya, agar siswa mengetahui sejarah/legenda di daerahnya.
 - b. Ya, judul yang sudah dikenal akan membantu mempermudah pemahaman siswa.
 - c. Ya, lebih cepat direspon siswa ketika judul cerita itu dikenal.
 - d. Ya, setuju agar dengan cepat mudah dipahami.
 - e. Ya, sebaiknya yang dikenal siswa agar timbul keterikatan batin sehingga akan lebih bermakna bagi dirinya.

- f. Ya, menambah wawasan bagi siswa tentang sejarah budaya daerahnya.
- g. Tidak, masih banyak judul lain yang lebih dikenal siswa.
- h. Ya benar, karena akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman isi cerita.
- i. Ya, sebaiknya demikian, agar siswa tahu asal usul daerahnya.
- j. Tidak, belum tentu judul cerita tersebut dikenal siswa.
- k. Ya, lebih dikenal akan lebih mudah dipahami.
- l. Ya, judul tersebut akan menarik siswa mengingat Tanjung Lesung adalah kawasan yang sangat terkenal di daerah Pandeglang.

Dalam sebuah cerita tema berfungsi mempersatukan kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pelaksanaannya keempat keterampilan berbahasa itu tidak diajarkan satu persatu, tetapi terpadu dan ada saling kesinambungan antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya tema pemersatu kegiatan berbahasa tersebut. Untuk melihat lebih jauh fungsi tema dalam pembelajaran berbahasa dapat dilihat dari jawaban angket di bawah ini..

8. Tema sebagai pemersatu kegiatan berbahasa yang kita tentukan dapat disusun menjadi beberapa judul cerita kemudian dikembangkan menjadi cerita-cerita.

Jawaban responden berdasarkan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ya benar, satu tema dapat dibuat kedalam beberapa judul.
- b. Ya, karena tema merupakan penentu sebuah pengembangan cerita sehingga dari tema akan tercipta judul-judul cerita.
- c. Tidak, tidak semua judul mengacu pada tema.
- d. Ya, untuk mempermudah kita membuat cerita.

- e. Ya, agar dapat menyusun suatu cerita yang tidak terlalu luas disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.
- f. Ya, dengan begitu akan lebih memperkaya cerita-cerita dan siswa akan lebih termotivasi untuk membacanya.
- g. Ya, karena dengan adanya tema, kita mampu berpijak untuk mengembangkan cerita lebih luas.
- h. Ya, akan menambah wawasan siswa tentang cerita-cerita yang dibacanya.
- i. Ya, untuk memperdalam isi cerita.
- j. Ya, tema sebagai sumber untuk menentukan judul cerita.
- k. Tidak selalu tema dijadikan judul cerita.
- l. Ya, tema merupakan gagasan utama yang dapat dikembangkan sehingga memunculkan gagasan-gagasan baru.

Membuat kerangka karangan adalah langkah selanjutnya setelah menentukan tema. Kerangka ini banyak sekali manfaatnya. Kerangka yang baik memuat alur cerita mudah dipahami siswa. Manfaat membuat kerangka cerita tergambar dari alternatif alasan pengisi angket.

Atas pertanyaan tersebut semua responden menyatakan setuju (*ya*) dengan berbagai alasan yang dikemukakannya seperti tergambar pada jawaban atas pernyataan berikut.

9. Sebelum menyusun cerita sebaiknya mengkaji ulang rencana pembuatan cerita dengan memperbaiki bagian-bagian yang tidak penting bagi siswa.

Jawaban atau tanggapan responden adalah sebagai berikut.

- a. Ya, agar cerita lebih efektif dan tidak bertele-tele.
- b. Ya, agar cerita terarah pada tujuan.
- c. Ya, jelas harus dikaji terlebih dahulu.
- d. Ya, agar siswa lebih mudah memahami cerita tersebut dan kegiatan membaca cerita rakyat lebih menyenangkan.

- e. Ya, memang harus jelas dan banar-benar lengkap, setiap bagian cerita harus mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi siswa.
- f. Ya, proses editing harus dilakukan untuk menentukan hal yang penting-penting saja.
- g. Ya, cerita agar lebih fokus pada hal yang penting saja.
- h. Ya, tidak semua cerita memiliki nilai moral positif.
- i. Ya, harus lebih selektif agar lebih bermakna.
- j. Ya, supaya siswa tidak disibukkan dengan kalimat-kalimat yang tidak penting.
- k. Ya, agar tidak diulang-ulang.
- l. Ya, untuk mengefektifkan waktu.

Sebuah cerita disusun dengan mempertimbangkan langkah berikutnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan mempertimbangkan langkah ini, maka cerita yang akan disuguhkan akan lebih bermakna bagi siswa. Langkah ini cukup penting agar pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan untuk mempelajarinya

10. Penulisan sebuah cerita perlu dibuat kajian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Jawaban responden atas pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ya, agar bisa disesuaikan dengan kondisi siswa.
- b. Ya, siswa akan dapat mengembangkan jalan pikirannya.
- c. Ya, agar mudah dipahami dan memotivasi siswa untuk membaca.
- d. Ya, salah satunya memperhatikan tingkatan kelas.
- e. Ya, karena kalau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa cerita akan kurang diminati.
- f. Ya, supaya cerita tersebut lebih bermakna bagi siswa. Siswa sangat membutuhkan cerita-cerita tentang asal-usul tentang suatu tempat.
- g. Ya, kemampuan siswa harus mendapat perhatian.

- h. Ya, agar bermakna bagi siswa.
- i. Ya, untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar sastra.
- j. Ya, karena cerita berisi tuntunan hidup, maka cerita harus memiliki nilai kebermaknaan.
- k. Ya, perhatikan kondisi kejiwaan siswa pada usia SMP.
- l. Ya, harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Tanggapan responden atas pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa semua responden setuju penulisan sebuah cerita perlu dibuat kajian terlebih dahulu untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan tanggapan hasil wawancara, jawaban para responden terhadap angket yang peneliti ajukan, dan penilaian teman sejawat tentang kelayakan buku pengayaan teks cerita peneliti menyimpulkan bahwa cerita rakyat Legenda Tanjung Lesung dapat dijadikan sebagai bahan ajar materi apresiasi sastra pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

